

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kesiapan Dalam Menghadapi Persalinan

a. Persalinan pada masa pandemi

Gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 mengeluarkan protokol petunjuk praktis layanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir selama pandemi COVID-19 pada tanggal 5 April 2020. Dalam petunjuk praktis ini terdapat ketentuan yang harus dilaksanakan saat bersalin di masa pandemi COVID-19. Protokol persalinan tersebut adalah:³⁴

1. Bersalin di fasilitas kesehatan tingkat pertama

- a. Rapid test wajib dilakukan kepada seluruh ibu hamil sebelum proses persalinan.
- b. Persalinan dilakukan di tempat yang memenuhi persyaratan dan telah dipersiapkan dengan baik.
- c. FKTP memberikan layanan persalinan tanpa penyulit kehamilan/persalinan atau tidak ada tanda bahaya atau bukan kasus ODP, PDP atau terkonfirmasi COVID-19.
- d. Jika didapatkan ibu bersalin dengan rapid test positif, maka rujuk ke RS rujukan COVID-19 atau RS mampu PONEK.
- e. Penolong persalinan di FKTP menggunakan APD level-2.

- f. Jika kondisi sangat tidak memungkinkan untuk merujuk kasus ODP, PDP, terkonfirmasi COVID-19 atau hasil skrining rapid test positif, maka pertolongan persalinan hanya dilakukan dengan menggunakan APD level-3 dan ibu bersalin dilengkapi dengan *delivery chamber*.
 - g. Bahan habis pakai dikelola sebagai sampah medis yang harus dimusnahkan dengan incinerator.
 - h. Alat medis yang telah dipergunakan serta tempat bersalin dilakukan disinfektan dengan menggunakan larutan chlorine 0,5%.
 - i. Pastikan ventilasi ruang bersalin yang memungkinkan sirkulasi udara dengan baik dan terkena sinar matahari.
2. Bersalin di fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut
- a. Rapid test wajib dilakukan pada ibu hamil sebelum bersalin, kecuali kasus rujukan yang telah dilakukan rapid test atau telah terkonfirmasi COVID-19.
 - b. Ibu hamil in-partu dengan hasil skrining rapid test positif tetap dilakukan pengambilan spesimen dan pemeriksaan PCR, serta penetapan statusnya (OTG/ODP/PDP atau non-COVID-19).
 - c. Persalinan per vaginam dengan rapid test negatif DAN tidak didiagnosa sebagai ODP/PDP dilayani oleh bidan/dokter menggunakan APD level-2.

- d. Persalinan per vaginam dengan rapid test positif ATAU terkonfirmasi COVID-19 ATAU telah didiagnosa OTG/ODP/PDP dilayani oleh dokter yang WAJIB menggunakan APD level-3.
 - e. Persalinan Sectio Cesaria (per abdominam), penolong persalinan menggunakan APD level 3 tanpa melihat status COVID-19.
 - f. Bahan habis pakai dikelola sebagai sampah medis infeksius dan dimusnahkan dengan insinerator.
 - g. Alat medis bekas pakai untuk pakai ulang diproses sesuai pedoman PPIRS.
 - h. Tempat bersalin dibersihkan setiap kali habis pakai sesuai pedoman PPIRS.
 - i. Pastikan ventilasi ruang bersalin yang memungkinkan sirkulasi udara dengan baik dan terkena sinar matahari.
- b. Kesiapan Persalinan

Kesiapan merupakan sebuah kemampuan fisik dan mental yang cukup baik. Memiliki kesehatan yang baik dan tenaga yang cukup dalam melakukan sebuah hal merupakan kesiapan fisik, sedangkan untuk kesiapan mental adalah seseorang yang memiliki minat dan motivasi yang baik untuk melakukan suatu kegiatan¹⁷ Dalam menghadapi persalinan, seorang ibu harus memiliki kesiapan.

Adapun kesiapan tersebut berupa kesiapan fisik, finansial, psikologis dan kultural.¹⁹

1. Fisik

Perubahan fisiologis yang terjadi saat mendekati tanggal kelahiran adalah persiapan fisik yang harus di siapkan oleh ibu hamil. Ibu hamil trimester III khususnya ibu primigravida harus sudah tau perubahan apa yang akan ia rasakan saat sudah memasuki minggu ke 38 dimana ibu akan merasakan kenceng - kenceng diperutnya khususnya dibagian bawah karena ada penurunan kepala bayi. Ibu juga semakin mudah bernafas karena posisi fundus ibu yang sudah turun karena kepala bayi sudah turn memasuki pintu atas panggul (PAP). Frekuensi buang air kecil ibu juga akan bertambah seiring dengan penurunan kepala bayi yang menekan kandung kemih ibu. Pada masa ini ibu juga akan merasakan his palsu.¹⁸

Dalam mempersiapkan persalinan, ada baiknya ibu mengikuti senam hamil agar dapat membantu melemaskan otot di tubuh ibu, membuat ibu rileks, dan gerakan dalam senam hamil dapat membantu posisi janin agar tidak sungsang. Kondisi fisik ibu juga berkaitan dengan penyakit yang diderita oleh ibu, untuk itu pentingnya dilakukan deteksi dini agar dapat melakukan persiapan lebih matang jika ibu ternyata tidak bias melakukan proses persalinan normal dan harus melakukan operasi sesar.²⁰

2. Finansial

Status ekonomi keluarga adalah hal yang menentukan kesiapan ibu dalam hal kesiapan finansial, kemampuan keluarga untuk mempersiapkan keperluan ibu dan bayi memerlukan dana yang tidak sedikit. Agar ibu dan suami tidak keberatan saat mendekati persalinan maka sebaiknya dari awal kehamilan sudah menyimpan biaya khusus untuk persalinan agar ibu tidak stress dan panik saat mendekati persalinan.

Dengan daya beli yang tinggi maka ibu dapat leluasa dalam memilih tempat persalinan, penolong persalinan, membeli perlengkapan ibu dan bayi sehingga ibu lebih rileks dan tidak panik saat mendekati hari persalinan. Pada masa pandemi, ibu dan keluarga harus menyiapkan dana lebih jika dibutuhkan untuk pemeriksaan COVID-19 keluarga atau yang mau mendampingi saat persalinan.

3. Psikologis

Orang-orang yang selalu berada didekat ibu hamil adalah keluarga ibu hamil, maka dari itu pengaruh dukungan keluarga sangatlah penting untuk kesiapan ibu dalam bersalin. Pemahaman seorang ibu mengenai proses bersalin dapat ia dapatkan dari keluarga yang sudah memiliki pengalaman bersalin. Dukungan suami dapat membuat rasa cemas ibu hilang ketika persalinan.¹⁸

4. Kultural

Seorang ibu yang akan bersalin harus mengerti tentang adat istiadat yang berlaku di lingkungan dan keluarganya. Adat istiadat seperti mitos dan tradisi Persalinan di keluarga dan lingkungan mempengaruhi cara ibu dan keluarga dalam mempersiapkan persalinannya. Pada masa pandemi tentunya ada perubahan kebiasaan persalinan di fasilitas kesehatan, maka dari itu ibu harus siap dengan perubahan tradisi seperti siap jika ditangani tenaga kesehatan dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap dan tidak diperbolehkan untuk dijenguk.

c. Faktor yang mempengaruhi kesiapan

1. Pendidikan

Cara berpikir seseorang dapat berubah sesuai dengan tingkat pendidikannya, begitu juga dengan cara untuk memandang sesuatu. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi ibu tentang bagaimana ia akan berpikir tentang persiapan persalinan. Semakin tinggi pendidikan ibu maka ibu dapat memikirkan persiapannya secara lengkap seperti memilih tempat persalinan, penolong persalinan, pendamping persalinan, persiapan setelah persalinan.¹⁸

2. Pekerjaan

Pekerjaan ibu dan suami akan menentukan status ekonomi keluarga tersebut. Hal itu membuat pekerjaan mempengaruhi kemampuan daya beli keluarga tersebut untuk membeli perlengkapan ibu dan bayi, memilih tempat persalinan, transportasi dan penolong persalinan serta dana yang disiapkan untuk persalinan.

3. Dukungan Sosial dan budaya setempat

Kepercayaan dan adat tempat dimana ibu tinggal dapat mempengaruhi kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan. Seperti layaknya memercayai mitos bahwa ibu tidak boleh mempersiapkan apapun untuk persalinannya sebelum genap tujuh bulan.

4. Dukungan dari Keluarga

Dukungan keluarga khususnya suami dapat mempengaruhi ibu dalam memeriksakan kehamilannya dan mempersiapkan persalinannya. Hal ini juga dapat mempengaruhi kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan.

5. Dukungan dari Tenaga Kesehatan

Sepanjang masa kehamilan, seorang ibu hamil tidak ada yang tidak pernah mengunjungi fasilitas kesehatan. Dalam kunjungan ibu hamil di fasilitas kesehatan, ibu akan mendapat dukungan informasi dan edukasi berkaitan kesehatan kehamilan,

tanda bahaya kehamilan beserta persiapan persalinan dan tenaga kesehatan jkuga memantau status kesehatan ibu hamil.

2. Teori Perubahan Perilaku Lawrence Green

Dalam teori ini, Lawrence Green dan M. Kreuter mengemukakan model perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor individu tersebut dan faktor lingkungan. Dalam teori ini perubahan perilaku dibagi menjadi dua bagian. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku individu itu sendiri dan adanya faktor di luar perilaku individu tersebut.

Lawrence Green membagi dua bagian utama yang disebut *Precede* dan *Proceed*. Bagian pertama yaitu *Precede* yang terdiri atas *predisposing*, *reinforcing*, *enabling*, *condtructd in*, *educational/ecological*, *diagnosis* dan *evaluation*. Bagian *proceed* terdiri atas *policy*, *regulatory*, *organizational*, *constructs in*, *educational*, *environment*, dan *development*.

Dari teori Lawrence green dapat diketahui bahwa cara untuk merubah perilaku kesehatan seseorang dapat dilakukan dengan mengubah pengetahuan, sikap dan persepsi individu tersebut terhadap masalah kesehatan. Penelitian ini akan menggunakan teori Lawrence Green dengan berfokus pada bagian precede. Faktor perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga hal yaitu:²²

a. Faktor Predisposisi

Faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan sebuah tindakan disebut faktor predisposisi atau *predisposing factors*. Dapat

dikatakan dengan adanya faktor predisposisi, seseorang memiliki motivasi untuk melakukan suatu tindakan. Faktor yang termasuk dalam faktor predisposisi adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma social, budaya, dan faktor sosiodemografi.

b. Faktor Pendukung

Seseorang dapat melakukan suatu tindakan dengan adanya sarana atau fasilitas yang mendukung untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Fasilitas yang dimaksud disini adalah ketersediaan pelayanan kesehatan, adanya kemudahan dalam pelayanan kesehatan, komitmen masyarakat dan peraturan yang sesuai untuk menunjang perilaku tersebut.

c. Faktor Pendorong

Faktor ini adalah faktor yang dapat memperkuat motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Faktor pendukung dapat berupa dukungan sosial, pendapat atau komentar teman, baik dari teman kerja atau lingkungan rumah dan juga pendapat dari petugas kesehatan.

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang yang membuat orang tersebut tahu hal ini dan itu. Telinga dan mata adalah indera yang banyak digunakan manusia untuk memperoleh

pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan terdapat berbagai jenis yaitu:²²

1. Pengetahuan Faktual

Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari menggabungkan fakta-fakta atau informasi yang ada di lingkungannya.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan seseorang yang berisikan konsep besar sebuah hal dan keterkaitan satu hal dengan yang lainnya seperti konsep sebab-akibat.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan yang berupa prosedur bagaimana melakukan sesuatu, dan berisi langkah-langkah untuk melakukan sesuatu.

4. Pengetahuan Metakognitif

Sebuah individu dapat melakukan suatu hal dan dapat menyelesaikan suatu masalah karena ia mengerti bahwa ia sudah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

- b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan memiliki enam tingkat, yaitu:²²

1. Tahu (*Know*)

Pengetahuan seseorang yang ada dibatas mengingat apa yang sudah pernah ia pelajari dahulu. Pada tingkat ini batas seseorang dapat menyebutkan, mendefinisikan, menguraikan dan sebagainya.

2. Paham (*Comprehension*)

Tingkat ini seseorang diharapkan dapat menjelaskan suatu hal secara benar dan mengintegrasikan materi secara benar. Pada tingkat ini seorang individu dapat menjelaskan, menyimpulkan, membuat contoh terhadap objek yang ia pelajari sebelumnya.

3. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan seseorang untuk menerapkan materi atau hal yang telah ia pelajari pada kondisi yang sebenarnya. Pada tahap ini seorang individu dapat menggunakan rumus, hukum, prinsip dan nilai lainnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Pengetahuan individu sudah sampai di tahap ia dapat menjelaskan sebuah materi dan menjabarkannya ke dalam topik yang berkaitan satu sama lain. Pada tahap ini seorang individu dapat dinilai berdasarkan kata yang dipilihnya dalam pembentukan kalimat, membuat bagan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Pada tahap ini seseorang dapat membuat sebuah materi baru dari menggabungkan serpihan materi-materi yang sudah ia pelajari. Sebuah individu dapat merencanakan, dan menyusun sebuah masalah yang terkait.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Setelah dapat menggabungkan materi, maka sebuah individu dapat melakukan penilaian terhadap sebuah materi atau objek yang ia pelajari. Pengetahuan dapat di ukur dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi kepada responden. Dapat diberikan melalui kuesioner atau dengan wawancara.

4. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses sebuah individu menganggap sesuatu dan mengetahui beberapa hal melalui pengindraannya. Slameto mengungkapkan persepsi adalah sebuah proses masuknya informasi kedalam otak manusia, hubungan ini dilakukan melalui indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Dapat diartikan persepsi adalah sebuah proses kognitif sebuah individu untuk menginterpretasikan berbagai hal melalui penginderaan.³²

b. Faktor yang memengaruhi persepsi

Persepsi sebuah individu terhadap berbagai hal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. David Krech dan Richard S mengatakan bahwa faktor persepsi terdiri dari faktor fungsional dan struktural. Sedangkan Mifta Toha menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:³²

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang dapat berasal dari perasaan, sikap dan kepribadian, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, minat dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Pengaruh diluar individu yang dapat merubah persepsi seseorang adalah perbedaan latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan lingkungan sekitar, hal yang tidak asing sebagai objek persepsi.

Disisi lain, Bimo Walgito menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu objek persepsi, alat indera, perhatian. Faktor yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli membuat sebuah persepsi tiap individu akan berbeda satu sama lain. Walaupun objeknya sama, persepsi tiap individu bias berbeda tergantung bagaimana ia menanggapi stimulus tersebut. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan individu tersebut.³²

c. Proses terjadinya persepsi

Parek menyatakan pembentukan persepsi berkaitan dengan diri latar belakang pendidikan, pengalaman, motivasi, kepribadian dan kebutuhan. Faktor luar individu yang berkaitan dengan proses pembentukan persepsi adalah ukuran rangsang dan pengulangan

sesuatu yang abstrak atau familiar. Bisa dikatakan persepsi terbentuk atas bagaimana penerimaan individu terhadap informasi yang ia dapatkan mengenai suatu hal tersebut. Menurut Waligito, terbentuknya persepsi merupakan hasil dari proses yang menghasilkan respon atau tanggapan setelah rangsangan diterapkan ke manusia.

Tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi adalah:

1. Seleksi

Penyaringan rangsangan dari luar yang dilakukan oleh indera.

2. Interpretasi

Proses menyambungkan atau mengelompokkan informasi yang didapat dari luar maupun yang sudah diketahui oleh individu menjadi sebuah arti yang dapat dipahami oleh individu tersebut.

3. Persepsi

Setelah melakukan interpretasi, maka persepsi individu dapat diterjemahkan kedalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi terhadap rangsangan.

- d. Teori perilaku *Health Belief Model*

Konsep dari teori HBM yaitu rencana tindakan seseorang dibentuk oleh kepercayaan dan persepsi. Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu atau sebuah peristiwa. HBM adalah model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan

atau tidak melakukan perilaku kesehatan. Adapun aspek pokok perilaku kesehatan menurut Rosenstock yaitu:³³

1. Ancaman

a. Persepsi tentang kerentanan diri terhadap bahaya penyakit atau kesediaan menerima diagnosa sebuah penyakit.

b. Persepsi tentang keparahan penyakit atau kondisi kesehatannya

2. Harapan

a. Persepsi tentang keuntungan suatu tindakan

b. Persepsi tentang hambatan untuk melakukan suatu tindakan

3. Pencetus tindakan

Pengaruh media social, orang lain dan hal yang mengingatkan sebuah individu.

4. Faktor Sosio-demografi

Pendidikan, umur, jenis kelamin atau gender dan suku bangsa

5. Penilaian diri

Persepsi mengenai sanggup atau tidak untuk melakukan sebuah tindakan

5. Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok masyarakat.³⁴ Keluarga merupakan unit yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul didalam satu rumah dan saling bergantung satu sama lain.³⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) mengatakan

bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan persiapan persalinan pada ibu hamil trimester III.³⁶ Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2019) yang menyebutkan faktor kesiapan persalinan ibu berpengaruh dari adanya dukungan suami.¹⁴

Dukungan keluarga terbagi menjadi beberapa, yaitu:³⁷

a. Dukungan Penilaian

Keluarga dapat membantu seorang ibu untuk menghadapi sebuah stressor. Dengan menjadi orang yang dapat diajak berbicara mengenai masalah mereka, terjadi sebuah pengaruh positif yang diberikan orang lain melalui ekspresi, kalimat penyemangat, dan persetujuan pendapat.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan keluarga yang dapat berbentuk jasa maupun barang. Bantuan material seperti membelikan perlengkapan bayi, meminjamkan kendaraan untuk ke tempat bersalin, meminjamkan uang. Selain itu keluarga juga dapat memberikan dukungan berupa jasa seperti membantu mengurus rumah, memasak, membantu menjaga dan merawat ibu. Dukungan seperti ini dapat mengurangi depresi seseorang.

c. Dukungan Informasional

Keluarga dapat memberikan dukungan informasi berupa nasehat, saran, menceritakan pengalaman. Menyarankan tempat bersalin, rekomendasi dokter/bidan, terapi yang dapat dilakukan ibu hamil, info

mengenai persiapan persalinan. Dukungan ini sangat bermanfaat untuk ibu primigravida yang belum pernah memiliki pengalaman hamil dan bersalin.

d. Dukungan Emosional

Pada saat sebuah individu merasa sedih, takut dan cemas, maka keluarga dapat memberi dukungan dengan memberikan semangat pada ibu, memberikan perhatian yang lebih agar ibu merasa nyaman dan merasa dicintai. Dengan begitu maka ibu tidak akan terlarut dalam depresinya.

Sebagai orang yang terdekat dengan istri, suami harus memberikan dukungan pada istri untuk mengatasi rasa cemas dan takut pada istri ketika mendekati proses persalinan. Suami harus memberi semangat pada istri dan meyakinkan istri bahwa semua akan berlangsung lancar. Mengalihkan perhatian istri dapat membuat istri melupakan rasa takut dan cemasnya seperti mengajaknya jalan-jalan atau berbelanja keperluan bayi.

Menjadi peka terhadap apa yang dirasakan istri adalah hal wajib bagi suami. Suami harus bisa membantu meringankan beban yang dirasakan oleh istri. Dapat dilakukan dengan memijat punggungnya ketika merasa tidak nyaman atau nyeri.

Menjadi seorang ibu hamil, pasti ada masa dimana ibu tidak percaya diri pada perubahan bentuk tubuhnya. Disini suami harus bisa meyakinkan istrinya bahwa perubahan bentuk tubuhnya tidak

membuat ia menjadi tidak menarik. Kemampuan memuji dari suami sangat berpengaruh dalam hal ini.³⁸

6. COVID – 19

a. Sejarah COVID-19

Corona Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona jenis terbaru. Pada akhir Desember tahun 2019, ditemukan penyakit pneumonia dengan etiologi yang berbeda dan tidak diketahui etiologinya. Kejadian ini bermula dari peristiwa di pasar Wuhan pada tanggal 7 Januari 2020, setelah dilakukan penelitian kemudian pemerintah China mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut karena adanya infeksi virus corona jenis baru dan diberi nama SARS-CoV-2. Meskipun berasal dari family yang sama dengan SARS dan MERS, penularan virus jenis terbaru ini lebih hebat.³⁹

Penularan penyakit ini memakan banyak korban jiwa dan dinyatakan sebagai KKMMD/PHEIC oleh WHO pada tanggal 30 Januari 2020. Kasus COVID-19 tidak hanya terjadi di Wuhan, namun sudah menjelajah dunia dan kematian yang sudah disebabkan oleh penyakit ini tercatat 503.862 dengan jumlah kasus yang terkonfirmasi 10.185.374 di seluruh dunia. Pada tanggal 2 maret 2020, Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertama dan sampai sekarang terus bertambah bahkan semakin melonjak jumlah kasus terkonfirmasi dan angka kematian akibat COVID-19.

b. Penularan COVID-19

Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi, penularan COVID-19 terjadi melalui droplet. Penularan dapat terjadi saat seseorang berada didekat penderita dengan gejala pernafasan seperti batuk dan bersin. Droplet merupakan partikel air yang bisa dihasilkan saat orang tersebut batuk dan bersin.

Bila droplet tersebut masuk melalui mulut atau hidung serta mata maka dapat menularkan virus pada orang sehat. Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi oleh cairan penderita. Bisa dikatakan penularan COVID-19 dapat terjadi saat melakukan kontak langsung dengan penderita dan menggunakan benda yang sama dengan penderita.

Orang yang terkonfirmasi infeksi COVID-19 dapat menularkan penyakit secara langsung pada orang yang sehat dalam 48 jam sebelum terdapat gejala. Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan range antara 1-14 hari namun dapat mencapai 14 hari.³⁹

c. Gejala Klinis Covid-19

Orang yang terinfeksi COVID-19 dapat menunjukkan gejala yang berbeda-beda. Gejala yang dialami bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Dalam beberapa kasus didapati orang yang terinfeksi COVID-19 tidak menunjukkan gejala apapun. Gejala yang paling sering adalah demam, batuk, merasa Lelah hidung tersumbat, pilek,

nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, serta hilangnya penciuman dan pembauan.

Orang yang terinfeksi COVID-19 dengan gejala ringan biasanya dapat sembuh setelah satu minggu. Pada orang dengan kasus yang berat akan berdampak pada system pernafasannya dan akan mengalami *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), sepsis dan syok septik, gagal multi-organ, gagal jantung hingga mengakibatkan kematian. Orang dengan penyakit bawaan atau komorbid akan berisiko mengalami keparahan lebih tinggi.³⁹

7. COVID – 19 dalam kehamilan

Ibu hamil merupakan salah satu populasi rentan atau high risk.⁴⁰ Ibu hamil disarankan untuk tetap melakukan kunjungan ibu hamil di fasilitas kesehatan terdekat agar petugas kesehatan dapat memantau status kesehatan ibu.⁴¹ Kunjungan ibu hamil juga harus dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan agar ibu hamil tetap aman selama proses kunjungan.

Beberapa kasus ibu hamil yang terkonfirmasi COVID-19 terpapar saat usia kandungan mendekati tanggal melahirkan dan membutuhkan pelayanan kesehatan. Ibu hamil yang terpapar COVID-19 72% diantaranya terpapar saat usia kandungan 37 minggu. Sebanyak 51 dari 536 ibu hamil yang terkonfirmasi adalah tanpa gejala dan kategori ini sangat berbahaya karena tanpa sadar dapat menularkan virus COVID-19.⁸

Dikarenakan termasuk populasi rentan, maka ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 berisiko lebih tinggi untuk mengalami kasus berat. Saat ini ibu hamil sudah diperbolehkan untuk mendapatkan vaksin dengan syarat usia kehamilan sudah di trimester II keatas. Sampai saat ini hasil penelitian tidak menemukan adanya virus COVID-19 didalam cairan ketuban/ASI. Sebagai kaum rentan, maka ibu hamil harus melindungi dirinya dari paparan COVID-19, adapun upaya pencegahan yang bisa dilakukan yaitu:⁴²

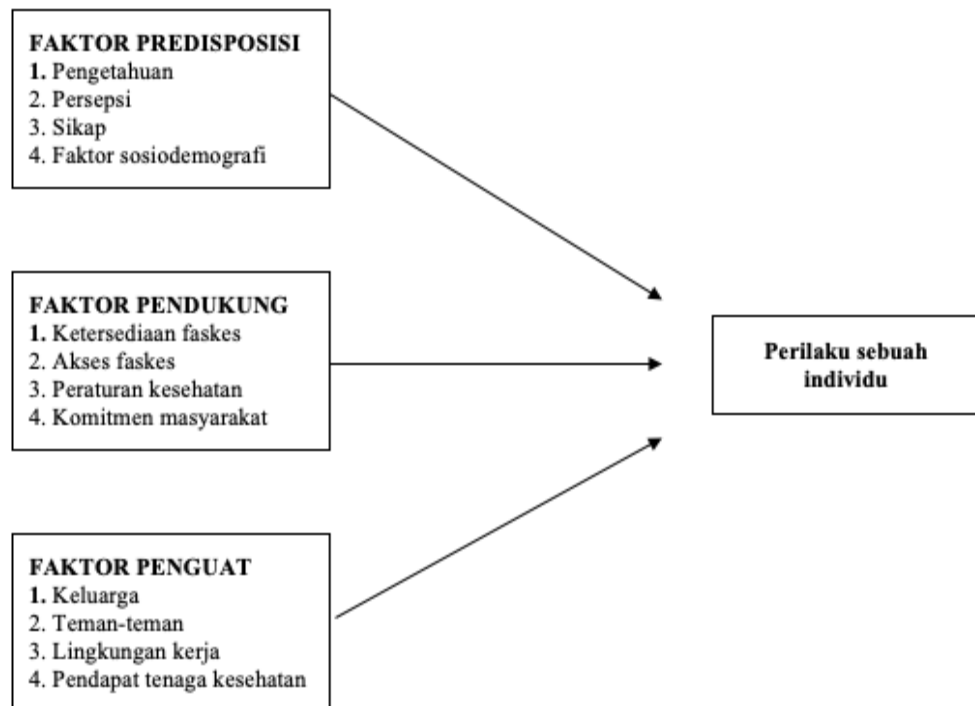
- a. Rajin mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, atau cairan antiseptic yang mengandung alkohol.
- b. Menjaga jarak setidaknya 1-meter dengan orang lain, terutama orang yang sedang sakit.
- c. Hindari menyentuh mata, mulut dan hidung sebelum mencuci tangan.
- d. Menggunakan masker dengan benar kemanapun dan dimanapun ibu hamil berada.
- e. Menjaga kebersihan pernapasan dengan menutup hidung dan mulut menggunakan tisu saat batuk dan bersin lalu membuangnya ke tempat sampah.
- f. Hindari pergi ke luar kota atau tempat yang terjangkit COVID-19 apabila tidak ada keperluan mendesak.⁴³
- g. Segera mencari pertolongan petugas medis jika merasakan keluhan seperti batuk, demam, kesulitan bernafas dan kehilangan penciuman dan perasa.

h. Rajin mencari informasi mengenai COVID-19 dari sumber yang dapat dipercaya.⁴³

Pelayanan antenatal (ANC) dilakukan minimal 6 kali pada kehamilan normal yaitu 2 kali pada trimester 1, 1 kali di trimester 2, dan 3 kali di trimester 3. Melakukan pemeriksaan di dokter 1 kali saat kunjungan di trimester 1 dan saat kunjungan 5 di trimester 3.⁴³

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori perubahan perilaku menurut L. Green fokus pada bagian Precede.³³



Gambar 1. Teori Perubahan Perilaku Lawrence Green³³

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Banguntapan I.
2. Ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Banguntapan I.

Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Banguntapan I.
4. Ada hubungan yang paling bermakna di antara pengetahuan, persepsi dan dukungan keluarga dengan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan di masa pandemi COVID-19.